

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif Non Kasus jenis Kausalitas. Alasan pemilihan jenis penelitian Kausalitas, karena penelitian ini memiliki karakteristik masalah yang berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan penelitian “*Ex Post Facto*” karena sudah pernah diteliti sebelumnya, sehingga data-datanya (variabel-variabel penelitiannya) dapat dilacak kembali melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris atas Pengaruh Spesialisasi Industri, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap *Audit Delay*.

3.2 Populasi dan Sampel

Indonesia sangat kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) khususnya Barang Tambang. Sehingga sangat sayang sekali apabila tidak dikelola dengan baik dan untuk mengelolanya dibutuhkan dana yang sangat besar. Hal tersebut juga didukung dengan sektor pertambangan yang menjadi salah satu sektor utama pendorong naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal-hal tersebut yang menarik tingginya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan pertambangan. Dengan tingginya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan pertambangan, maka kebutuhan investor akan laporan keuangan secara tepat waktu juga semakin meningkat serta *audit delay* diharapkan akan semakin berkurang.

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan

(Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut data pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id, jumlah perusahaan Pertambangan yang terdaftar berjumlah 50 Perusahaan.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dimana sampel sengaja dipilih untuk mewakili populasinya (Sugiyono, 2012). Kriteria untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan Pertambangan yang tidak terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018.
3. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, namun tidak konsisten dalam melaporkan laporan keuangan tahun 2016-2018.

Tabel 3.1
Kriteria dan Hasil Pemilihan Sampel Perusahaan

NO	KRITERIA SAMPEL	JUMLAH PERUSAHAAN
1	Populasi perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	50
2	Perusahaan Pertambangan yang tidak terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018.	(6)
3	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, namun tidak konsisten dalam melaporkan laporan keuangan tahun 2016-2018.	(11)
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel		33
Tahun 2016-2018		3 Tahun
Total Sampel penelitian		99

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka proses seleksi sampel diperoleh 99 data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 yang dijadikan sampel.

3.3 Variabel, Operasionalisasi dan Pengukuran

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 *Audit Delay* (Y)

Pada penelitian ini *Audit Delay* menjadi variabel dependen dan menjadi variabel utama penelitian. Dalam penelitian ini *audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan proses audit terhitung dari tanggal tutup buku sampai diterbitkannya laporan audit. Badan khusus yang mengatur ketepatan waktu diterbitkannya laporan keuangan adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK), namun per Januari 2013 diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perusahaan go public wajib menyerahkan laporan tahunannya beserta opini audit kepada OJK dan mengumumkannya kepada publik selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan atau dalam jangka waktu 120 hari. Dalam penelitian ini *audit delay* diukur melalui:

$$\mathbf{Audit\ Delay = Tanggal\ Laporan\ Audit - Tanggal\ Tutup\ Buku}$$

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Spesialisasi Industri (X_1)

Dalam penelitian ini spesialisasi industri didefinisikan sebagai kemampuan serta pemahaman spesifik yang dimiliki seorang auditor terhadap suatu industri tertentu, yang diperoleh melalui pelatihan

khusus dan pengalaman auditor itu sendiri dalam menangani pekerjaan audit suatu industri tertentu.

Nilai spesialisasi industri dihitung menggunakan variabel dummy. Angka 1 akan diberikan untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri dan angka 0 untuk auditor yang tidak memiliki spesialisasi industri.

Pengukuran spesialisasi industri dalam penelitian ini mengacu pada Rahardianto (2012). Auditor spesialisasi industri diidentifikasi dengan persentase total aset dari klien yang diaudit oleh suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) di suatu industri.

$$SPEC = \frac{\text{Jumlah Klien KAP dalam Industri}}{\text{Jumlah Seluruh Emiten dalam Industri}} \times \frac{\text{Rerata Aset Klien KAP dalam Industri}}{\text{Rerata Aset Seluruh Emiten dalam Industri}}$$

Rahardianto (2012) menyatakan auditor yang dianggap auditor spesialisasi industri apabila dari hasil perhitungan rumus diatas memiliki SPEC lebih besar dari 30 persen.

3.3.2.2 Opini Audit (X₂)

Opini Audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen, yang nantinya sangat berguna untuk pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, opini audit diukur dengan mengelompokkan jenis opini audit yang diberikan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan perusahaan lalu kemudian diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Melalui pengukuran dengan menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang mendapatkan opini Tanpa Modifikasian sesuai dengan SA 700 akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini Modifikasi sesuai dengan SA 705 dan Opini Tanpa Modifikasi dengan Penekanan Paragraf Penjelasan sesuai dengan SA 706 diberikan nilai 0.

3.3.2.3 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) (X_3)

Pada penelitian ini Kantor Akuntan Publik (KAP) didefinisikan sebagai badan usaha yang telah mendapat izin dari menteri keuangan sebagai wadah para akuntan publik untuk memberikan jasanya. Untuk mengukur ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), peneliti mengelompokkan KAP menjadi KAP *The Big Four* dan KAP *Non The Big Four* yang kemudian diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Melalui pengukuran dengan menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non The Big Four* diberikan nilai 0.

3.3.3 Variabel Moderasi

3.3.3.1 Ukuran Perusahaan (Z)

Pada penelitian ini ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi. Dalam penelitian kali ini pengukuran ukuran perusahaan dihitung menggunakan total aset (aktiva) yang dimiliki oleh perusahaan klien yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan pada akhir periode dan yang telah diaudit menggunakan *log size*. Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan rumus natural log (Ln) yang dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja, maka nilai variabel akan sangat besar, miliaran bahkan triliunan. Dengan menggunakan natural log, nilai miliar bahkan triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln (\text{Total Aset})$$

Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (Audit Fee), sehingga perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar akan menggunakan jasa Auditor yang memiliki Spesialisasi Industri karena dianggap lebih berpengalaman sehingga diharapkan audit delay akan lebih pendek. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pengendalian internal yang lebih baik.

Perusahaan yang besar biasanya memiliki sistem pengendalian yang lebih baik dalam menjalankan operasionalnya. Hal tersebut dapat meringankan auditor dalam menjalankan proses audit dan besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion) sehingga audit delay akan lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil.

Tabel 3.2
Variabel Operasionalisasi dan Pengukuran

NO.	VARIABEL OPERASIONALISASI	DEFINISI OPERASIONALISASI	INDIKATOR PENGUKURAN
1.	<i>Audit Delay</i> (Y)	<i>Audit delay</i> didefinisikan sebagai lamanya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan proses audit terhitung dari tanggal tutup buku sampai diterbitkannya laporan audit.	$Audit\ Delay = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku}$
2.	Spesialisasi Industri (X ₁)	Spesialisasi industri didefinisikan sebagai kemampuan serta pemahaman spesifik yang dimiliki seorang auditor terhadap suatu industri tertentu, yang diperoleh melalui pelatihan khusus dan pengalaman auditor itu sendiri dalam menangani pekerjaan audit suatu industri tertentu.	$SPEC = \frac{\text{Jumlah Klien KAP dalam Industri}}{\text{Jumlah Seluruh Emiten dalam Industri}} \times \frac{\text{Rerata Aset Klien KAP dalam Industri}}{\text{Rerata Aset Seluruh Emiten dalam Industri}}$ <p>Variabel <i>Dummy</i>: 1 = Perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi 0 = Perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialisasi</p>
3.	Opini Audit (X ₂)	Opini Audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen, yang nantinya sangat berguna untuk pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan.	<p>Variabel <i>Dummy</i>: 1 = Perusahaan yang mendapat opini Tanpa Modifikasi (SA 700) 0 = Perusahaan yang mendapat opini Modifikasi dan opini Tanpa Modifikasi dengan Penekanan Paragraf Penjelasan (SA 705 dan SA 706)</p>
4.	Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) (X ₃)	Kantor Akuntan Publik (KAP) didefinisikan sebagai badan usaha yang telah mendapat izin dari menteri keuangan sebagai wadah para akuntan publik untuk memberikan jasanya.	<p>Variabel <i>Dummy</i>: 1 = Perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>The Big Four</i> 0 = Perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>Non The Big Four</i></p>
5.	Ukuran Perusahaan (X ₄)	Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan Total Aset.	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data dari sumber sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (Data Dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah Laporan Tahunan Auditian Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Laporan tahunan tersebut diperoleh dari situs online resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Adapun data sekunder lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang diolah dengan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 22. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi, Uji Hipotesis dan Uji Model.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai minimum, nilai maksimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2011). Analisis Statistik Deskriptif digunakan guna mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian dengan tujuan mudah dimengerti secara kontekstual.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi (Priyatno, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Regresi Berganda model MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hal ini dikarenakan, pada penelitian ini dalam persamaan regresi nya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Dalam model pertama yang menguji apakah Spesialisasi Industri, Opini Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit delay*.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \epsilon \text{(1)}$$

Dalam model kedua yang menguji apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Dalam model ketiga menguji apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Spesialisasi Industri dan Opini Audit terhadap *audit delay* secara negatif atau positif.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta Z + \epsilon \text{(2)}$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta Z + \beta_4X_1*Z + \beta_5X_2*Z + \epsilon \text{(3)}$$

Keterangan :

Y	:	<i>Audit Delay</i> yang merupakan jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan berdasarkan perbedaan tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit.
β_0	:	Konstanta
X_1		Indikator menggunakan variabel <i>dummy</i> . Auditor spesialisasi industri diberi nilai angka 1 sedangkan yang tidak spesialisasi industri diberi nilai angka 0.
X_2	:	Indikator menggunakan variabel <i>dummy</i> . Perusahaan yang mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (<i>Unqualified Opinion</i>) diberi nilai angka 1 sedangkan selain Wajar Tanpa Pengecualian (<i>Unqualified Opinion</i>) diberikan nilai angka 0
X_3	:	Indikator menggunakan variabel <i>dummy</i> . Perusahaan yang laporan tahunannya di audit oleh KAP <i>The Big Four</i> diberi nilai angka 1, sedangkan yang di audit oleh KAP <i>Non The Big Four</i> diberi angka 0
Z	:	Indikator menggunakan Ln Total aset

X_1*Z	:	Interaksi auditor spesialisasi industri dengan ukuran perusahaan.
X_2*Z	:	Interaksi opini audit dengan ukuran perusahaan.
Eit	:	Koefisien <i>error</i>

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan pengujian asumsi klasik sebelum menguji hipotesis atas model regresi utama. Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Oleh karena itu dasar analisis regresi memerlukan uji asumsi. Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk menghindari terjadinya multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual dapat terdistribusi secara normal. Jika asumsi ini mengalami pelanggaran maka uji statistik menjadi tidak valid dalam sampel kecil. Beberapa cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali, 2011) :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, dan pada tabel Kolmogorov-smirnov signifikansinya lebih dari 5% ($>0,05$) maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, dan pada tabel Kolmogorov-smirnov signifikansinya kurang dari 5%

(<0,05) maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi diantara variabel independen maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali, 2011), variabel ortogonal merupakan variabel yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan VIF-nya (*Variance Inflation Factor*). Regresi bebas dari masalah multikolinieritas jika nilai *Tolerance* lebih dari 10% (0,10) dan nilai VIF kurang dari 10,00 (Ghozali, 2011). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum adalah:

- a. Jika nilai *Tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10% disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam suatu model regresi.
- b. Jika nilai *Tolerance* < 10% dan nilai VIF > 10% disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam suatu model regresi.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dinamakan homokedastisitas dan jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain berubah maka dinamakan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah

model regresi yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Dalam penelitian kali pengujian Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS 22. Dikatakan suatu model regresi terindikasi heteroskedastisitas jika pola seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit, sedangkan untuk suatu model regresi dikatakan tidak terindikasi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol.

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi autokorelasi. Autokorelasi dalam suatu linier dapat mengganggu suatu model karena akan menyebabkan kebiasaan ketika mengambil kesimpulan. Autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini untuk mendekteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (*D-W Test*). Nilai Durbin Watson harus dihitung terlebih dahulu untuk kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) untuk berbagai nilai n (jumlah sampel) dan k (jumlah variabel bebas) yang ada pada tabel Durbin Watson. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5%. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji

Durbin Watson (*DW-Test*) dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

1. $0 < dW < dL$ = ada autokorelasi (+)
2. $dL \leq dW \leq dU$ = tidak dapat disimpulkan
3. $4 - dL < dW < 4$ = ada autokorelasi (-)
4. $4 - dU \leq dW \leq 4 - dL$ = tidak dapat disimpulkan
5. $dU < dW < 4 - dU$ = tidak terjadi autokorelasi

3.5.4 Uji Model

3.5.4.1 Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap goodness of fit test yang menyatakan bahwa pengaruh variabel independen bersama – sama secara simultan terhadap variabel dependen dengan menggunakan persamaan yang cermat. Kriteria pengujian dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

- a. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 akan ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol.

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Uji Statistik *t*

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (Spesialisasi Industri, Opini Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik) terhadap variabel dependen (*audit delay*).

Kriteria pengambilan kesimpulannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel X secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- b. Jika probabilitas $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel X secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.